

Eskatologi Apokaliptik dalam Kitab Wahyu dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Iman Kristen Kontemporer

Andri Budiman¹, Saul Rudy Nikson², Nofry J. Walangitan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Tangerang

Correspondence: andribudiman0112@gmail.com

Abstract. The spread of the Rapture doctrine through social media has created theological confusion among modern church members. Many Christians interpret the end times through narratives of fear rather than genuine hope in Christ. This issue highlights the need for faith education that helps believers understand eschatology correctly and deeply. This study aims to examine the Book of Revelation as the foundation for true eschatological faith education and to critique deviations in Rapture doctrine that lack biblical grounding. The research employs a qualitative theological approach using literature studies and exegetical analysis of key texts in the Book of Revelation. The findings reveal that Revelation emphasizes the faithfulness of believers amid suffering as the true victory of faith, not a secret rapture. In conclusion, Christian religious education must develop digital theological literacy, cultivate active hope, and build steadfast faith character amid spiritual disinformation.

Abstrak. Fenomena penyebaran ajaran *rapture* melalui media sosial menimbulkan kebingungan teologis di kalangan warga gereja modern. Banyak umat Kristen memahami akhir zaman melalui narasi ketakutan, bukan melalui pengharapan sejati dalam Kristus. Latar belakang masalah ini menunjukkan perlunya pendidikan iman yang membantu umat memahami eskatologi dengan benar dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Kitab Wahyu sebagai dasar pendidikan iman eskatologis yang benar serta mengkritisi penyimpangan ajaran *rapture* yang tidak berlandaskan teks Kitab Suci. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif teologis dengan studi literatur dan analisis eksegetis terhadap teks-teks kunci dalam Kitab Wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Wahyu menegaskan kesetiaan umat dalam penderitaan sebagai bentuk kemenangan iman, bukan pengangkatan rahasia. Kesimpulannya, pendidikan agama Kristen (PAK) perlu mengembangkan literasi teologi digital, menanamkan pengharapan yang aktif, serta membentuk karakter iman yang teguh di tengah disinformasi rohani.

Keywords: book of Revelation, Christian religious education, eschatology, faith, rapture, eskatologi, iman, kitab Wahyu, pendidikan agama Kristen

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.598>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar bagi kehidupan keagamaan masyarakat modern, termasuk komunitas umat Kristen global. Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Facebook kini berfungsi sebagai ruang baru penyebaran pesan-pesan teologis lintas budaya dan generasi. Konten keagamaan yang dihasilkan pengguna sering kali tidak melalui

proses verifikasi akademik maupun pengawasan dari otoritas gerejawi yang sah.¹ Akibatnya, banyak ajaran spekulatif berkembang secara bebas tanpa dasar hermeneutika yang tepat dalam pemahaman Kitab Suci. Fenomena ini menciptakan ekosistem teologis baru di dunia digital yang membingungkan warga gereja dalam memahami kebenaran iman Kristen. Salah satu isu paling populer yang berkembang dari dinamika ini adalah ajaran tentang *rapture* atau pengangkatan rahasia menjelang akhir zaman.

Ajaran *rapture* menggambarkan peristiwa pengangkatan mendadak terhadap orang percaya sebelum masa kesusahan besar yang dijanjikan oleh Tuhan. Dalam berbagai konten digital, *rapture* sering dikaitkan secara spekulatif dengan bencana alam, perang dunia, dan kemajuan teknologi modern.² Narasi-narasi tersebut menimbulkan ketakutan eskatologis yang kuat dan memicu kepanikan spiritual di kalangan warga gereja yang awam dalam teologi. Banyak umat memahami akhir zaman bukan lagi sebagai pengharapan dalam Kristus, melainkan sebagai ancaman kehancuran dunia secara literal. Padahal, Kitab Wahyu tidak pernah menekankan pengangkatan rahasia, melainkan mengajarkan kesetiaan umat dalam penderitaan sebagai kemenangan iman. Distorsi makna inilah yang menjadikan pendidikan iman eskatologis sebagai kebutuhan mendesak bagi gereja di era media digital global.

Dalam teologi dispensasionalisme, kedatangan Kristus dipahami sebagai peristiwa dua tahap yang memiliki makna dan waktu yang berbeda. Tahap pertama disebut *rapture*, yaitu pengangkatan rahasia ketika Kristus datang diam-diam untuk menjemput orang percaya yang setia. Tahap kedua disebut '*Second Coming*,' yaitu kedatangan Kristus secara terbuka setelah masa penderitaan selama tujuh tahun.³ Pola dua tahap ini menekankan pemisahan antara gereja dan dunia sebagai entitas teologis yang berbeda. Pemikiran ini mengajarkan bahwa gereja akan diangkat terlebih dahulu sebelum masa penghakiman dunia dimulai.

Konsep dua tahap kedatangan Kristus tersebut menimbulkan banyak perdebatan dalam teologi Kristen kontemporer dan dalam tafsir Kitab Wahyu. Beberapa teolog menilai pandangan ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam teks biblikal yang bersifat apokaliptik. Kitab Wahyu justru menampilkan *parousia* Kristus sebagai peristiwa tunggal dan universal yang disaksikan oleh seluruh umat manusia.⁴ Pemahaman yang memisahkan *rapture* dari *second coming* dianggap melemahkan pesan pengharapan yang sejati dalam iman Kristen. Selain itu, interpretasi ini cenderung menumbuhkan sikap eskapis, yaitu keinginan untuk menghindar dari penderitaan dunia.

Dalam konteks pendidikan iman, ajaran *rapture* menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan spiritualitas warga gereja masa kini. Warga gereja yang tidak dibekali dengan pemahaman teologis yang matang mudah terjerat dalam narasi apokaliptik yang bersifat menakutkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berfungsi sebagai sarana literasi teologis dan pembinaan iman yang kontekstual. PAK tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga dalam membentuk kemampuan menafsirkan teks secara kritis dan reflektif. Melalui pendekatan andragogis yang mendalam, PAK perlu mengembalikan makna eskatologi kepada pengharapan sejati dalam Kristus Yesus.

¹ Roisatunnisa, "Isu Kiamat Kembali Viral di TikTok, Rapture Jadi Pembahasan," *BeritaSatu*, September 24, 2025, <https://www.beritasatu.com/ototekno/2925295/isu-kiamat-kembali-viral-di-tiktok-rapture-jadi-pembahasan>.

² Ignatius Suharyo, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, ed. Pr. Martasudijita (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 156.

³ Daud Darmadi dan Eunike Agustina, "Tipologi Zaman Nuh dalam Lukas 17:26–27: Analisis Teologis atas Kedatangan Anak Manusia dalam Kajian Intertekstual Alkitabiah," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 52–62, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v7i1.120>.

⁴ Cansui Siregar, Rogate A. T. Gultom, dan Wesli H. Situmeang, "Kedatangan Yesus Kristus di Awan-Awan (Analisis Wahyu 1:7)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 22, no. 1 (2024): 133–145.

Pendidikan iman eskatologis yang berlandaskan Kitab Wahyu menuntut pendekatan integratif antara teologi, pendidikan, dan spiritualitas. Guru dan pelayan gereja harus menanamkan pemahaman bahwa eskatologi bukan prediksi waktu, melainkan etika kesetiaan dalam pelayanan hidup. Pengharapan akan kedatangan Kristus seharusnya membangkitkan semangat transformasi dan pengabdian, bukan ketakutan terhadap masa depan dunia. PAK berperan menanamkan iman yang berpijak pada karya Kristus yang menang melalui penderitaan dan salib sebagai inti kemenangan sejati. Dengan membangun iman yang demikian, warga gereja dipersiapkan untuk hidup teguh, kritis, dan berpengharapan di tengah perubahan zaman. Melalui pendidikan iman berbasis Wahyu, gereja mempersaksikan Injil dengan relevansi baru di tengah tantangan spiritual abad digital global.

Penelitian Kellum menafsirkan Wahyu 3:10 dalam kerangka teologi dispensasional yang menekankan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya menjelang masa kesusahan besar. Namun, kajian tersebut bersifat doktrinal dan belum mengaitkan makna *rapture* dengan pembentukan iman dalam konteks pendidikan Kristen.⁵ Marsh (2020) menyoroti *rapture* dari perspektif sosial-budaya gereja, menggambarkan bagaimana keyakinan akan pengangkatan membentuk dinamika komunitas iman, tetapi tidak menyinggung dimensi formasi spiritual.⁶ Demikian pula, Joseph dkk. (2024) meneliti pengaruh budaya populer terhadap persepsi *rapture*, terutama melalui media digital, tanpa membahas implikasi teologisnya bagi pendidikan iman.⁷ Ketiga penelitian tersebut lebih menekankan aspek eskatologis dan tafsir teologis dibandingkan dengan penerapan edukatif yang berfokus pada pembentukan karakter. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan konsep *rapture* dengan proses pembelajaran iman dalam PAK. Sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menafsirkan *rapture* sebagai sarana pembentukan iman dan karakter rohani dalam pendidikan Kristen di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kitab Wahyu sebagai dasar pendidikan iman eskatologis yang benar bagi warga gereja di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah menilai dan mengkritisi penyimpangan ajaran *rapture* yang berkembang luas melalui media sosial tanpa dasar teologis yang kuat. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali makna teks-teks kunci dalam Kitab Wahyu yang menegaskan kesetiaan umat sebagai wujud kemenangan iman. Melalui pendekatan teologis dan eksegetis, penelitian ini bertujuan merumuskan model PAK yang menumbuhkan pengharapan aktif dan literasi teologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis eksegetis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji teks Kitab Suci dan literatur teologis secara mendalam.⁸ Untuk menjaga keabsahan penelitian kualitatif, digunakan prinsip validitas data melalui ketelitian sumber dan konsistensi penafsiran. Langkah penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis literatur teologis dilakukan dengan menelaah karya akademik mengenai Kitab Wahyu, eskatologi Kristen, dan teologi dispensasionalisme. Kedua, kajian eksegetis terhadap teks-teks penting seperti Wahyu 1:7; 7:9–14; dan 19–20 yang sering digunakan untuk menafsirkan ajaran *rapture*. Ketiga, sintesis teologis dan pendidikan, yaitu menghubungkan hasil penafsiran dengan konteks PAK. Data dikumpulkan dari sumber primer (Alki-

⁵ Scott Kellum, "Rev 3:10: Rapture or Preservation?," *Perichoresis* 22, no. 2 (2024): 80–94.

⁶ Cory M. Marsh, "The Rapture: Cosmic Segregation or Antidote for Oppression? A Critical Response to the 'Racial Ideology of Rapture,'" *The Journal of Ministry and Theology* 24, no. 2 (2020): 60–79.

⁷ Robert G Joseph, Laura M Tringali, and Meghan R Henning, "Enraptured by Rapture: Production Context, Biblical Interpretation, and Evangelical Eschatology in The Rapture, Left Behind, and This Is the End," *Journal of Religion & Film* 28, no. 2 (2024): 7, <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.28.02.07>.

⁸ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications., 2014), 185.

tab dan tafsir teologis) dan sekunder (jurnal dan buku ilmiah), lalu dianalisis secara interpretatif untuk menemukan relevansinya bagi pembinaan iman warga gereja di masa kini.

PEMBAHASAN

Eksegetis Teks-Teks Kunci Kitab Wahyu

Kitab Wahyu dipahami sebagai dasar yang kokoh bagi pendidikan iman umat percaya. Dalam kitab ini, Yohanes menyampaikan pesan bahwa Kristus akan datang kembali sebagai Raja yang berkuasa atas segala sesuatu.⁹ Ia menegaskan bahwa umat percaya dipanggil untuk tetap setia dan tekun di tengah penderitaan serta godaan dunia. Dinyatakan pula bahwa kesetiaan sampai mati akan membawa seseorang menerima mahkota kehidupan sebagaimana tertulis dalam Wahyu 2:10. Ayat lain, Wahyu 1:7, mengingatkan bahwa Kristus akan datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, sehingga orang beriman diajak untuk hidup dalam ke-siapsiagaan rohani.¹⁰ Dengan demikian, Kitab Wahyu tidak hanya berbicara tentang akhir zaman, tetapi juga menjadi sarana pendidikan iman yang menumbuhkan pengharapan dan keteguhan hati di tengah realitas dunia yang penuh tantangan.

Secara literer, Kitab Wahyu termasuk dalam genre apokaliptik, suatu bentuk tulisan yang menyingkap realitas surgawi dan rencana ilahi dalam simbol-simbol profetik. Tujuannya adalah memberi kekuatan rohani bagi umat yang sedang mengalami penderitaan, bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang masa depan.¹¹ Wahyu 1:1 menegaskan bahwa kitab ini adalah “penyingkapan Yesus Kristus” (*apokalypsis Iēsou Christou*), bukan prediksi tentang skenario dunia. Pusat teologi Wahyu bukan pada kronologi akhir zaman, melainkan pada kristologi apokaliptik: Kristus sebagai Anak Domba yang menang melalui salib (Why. 5:6-10). Menurut Chris Marantika, yang dikutip oleh Samuel, *rapture* atau pengangkatan gereja merupakan peristiwa yang pasti terjadi sesuai dengan janji Allah melalui Yesus Kristus. Dalam peristiwa ini, Tuhan Yesus akan menampakkan diri di angkasa setelah bunyi sangkakala, untuk menyambut umat-Nya, yaitu tubuh Kristus, sebagaimana tertulis dalam 1 Tesalonika 4:16–17.¹²

Namun demikian, pandangan Marantika tersebut perlu dikritisi secara akademis. Klaim bahwa *rapture* merupakan “peristiwa yang pasti terjadi” bersandar pada pembacaan 1 Tesalonika 4:16-17 yang terlepas dari konteks apokaliptik dalam Perjanjian Baru secara keseluruhan. Para ahli, seperti G.K. Beale dan Richard Bauckham, menegaskan bahwa teks ini berbicara tentang *parousia* tunggal Kristus yang bersifat universal, bukan pengangkatan rahasia yang tersembunyi dari dunia. Selain itu, konsep *rapture* sebagai “peristiwa terpisah” tidak ditemukan dalam tradisi gereja mula-mula maupun tafsir kanonik Alkitab Perjanjian Baru hingga abad ke-19 ketika Darby memopulerkannya. Oleh karena itu, pengutipan Marantika di atas bukan untuk mendukung doktrin *rapture*, melainkan sebagai representasi pandangan yang perlu dievaluasi secara kritis dalam penelitian ini.

Yohanes menulis Kitab Wahyu kepada tujuh jemaat di Asia Kecil (Why. 1:11) yang sedang berjuang mempertahankan iman di tengah tekanan politik, sosial, dan religius dari Kekaisaran Romawi.¹³ Dalam konteks itu, Wahyu berfungsi sebagai dokumen pastoral yang meneguhkan dan menguatkan umat agar tetap setia kepada Kristus meskipun harus menghadapi penganiayaan dan penderitaan. Pesan utama kitab ini bukanlah untuk memberikan “peta nubuat” tentang

⁹ John P. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 2020), 453.

¹⁰ Walvoord.

¹¹ Alfons Jehadut, *Pengantar Dan Tafsir Wahyu 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2024).

¹² Samuel Tibola, *Memahami Ajaran Pengangkatan Gereja (1 Tesalonika 4:13-18)* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 35.

¹³ Jehadut, *Pengantar Dan Tafsir Wahyu 1-11*.

peristiwa-peristiwa akhir zaman secara kronologis, melainkan untuk menyingkap realitas rohani di balik sejarah, bahwa Kristus telah menang dan gereja dipanggil untuk bertahan dalam iman. Membaca Wahyu secara literal, seperti yang sering dilakukan oleh para penganut teologi *rapture* di media sosial, berarti mengabaikan kedalaman simbolisme, konteks historis, dan tujuan penghiburan yang menjadi inti dari kitab ini.

Tinjauan Historis dan Perkembangan Doktrin *Rapture*

Konsep *rapture* modern berakar pada tafsiran teologi dispensasionalisme, yang pertama kali dikembangkan oleh John Nelson Darby (1800–1882), seorang tokoh terkemuka dalam gerakan Plymouth Brethren di Inggris. Dalam sistem ini, Darby membagi sejarah keselamatan ke dalam beberapa periode atau *dispensasi*, di mana Allah dianggap berurusan dengan umat manusia secara berbeda pada setiap masa. Salah satu ciri khas pemikirannya adalah penafsiran terhadap 1 Tesalonika 4:16–17 sebagai peristiwa “pengangkatan rahasia” orang percaya sebelum datangnya masa kesusahan besar (*tribulation*). Pandangan ini kemudian dipopulerkan di Amerika Serikat melalui *Scofield Reference Bible* (1909), yang menyertakan catatan kaki dan skema eskatologis yang mendukung gagasan *rapture*.¹⁴ Sejak itu, konsep tersebut menjadi sangat berpengaruh dalam lingkup Gereja-gereja Injili dan fundamental, serta menyebar luas melalui literatur populer, film, dan media sosial, sering kali tanpa mempertimbangkan kritik historis maupun tafsir teologis dari tradisi gereja yang lebih awal.

Ajaran *rapture* berkembang pesat ketika dipopulerkan melalui *Scofield Reference Bible* (1909) yang memengaruhi teologi Gereja-gereja Injili di Amerika. Melalui catatan kaki dan skema dispensasional, Scofield memperkenalkan pembagian waktu keselamatan yang menafsirkan kedatangan Kristus secara bertahap. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh budaya populer Amerika melalui literatur, khotbah radio, dan film rohani bertema akhir zaman. Salah satu film yang paling berpengaruh adalah *Left Behind* (1995), yang menampilkan pengangkatan orang percaya secara misterius. Narasi visual tersebut semakin diperluas melalui berbagai video viral di platform YouTube dan media digital lainnya. Akibatnya, ajaran *rapture* semakin diterima secara luas tanpa proses penelaahan teologis yang mendalam di kalangan umat Kristen awam.

Pandangan dispensasional menafsirkan kedatangan Kristus kedua kali secara literal dan berurutan, sesuai dengan janji-janji Allah dalam Kitab Suci yang diyakini akan digenapi secara nyata. Dalam teologi ini, terdapat pemisahan yang jelas antara gereja dan Israel, di mana gereja mewakili umat Allah pada masa kasih karunia, sedangkan Israel tetap memiliki peran khusus dalam penggenapan rencana eskatologis Allah. Pandangan ini juga menegaskan bahwa pengangkatan (*rapture*) akan terjadi sebelum masa kesengsaraan besar, yang menunjukkan kasih Allah yang melindungi umat-Nya dari murka yang akan datang. Setelah masa kesengsaraan, barulah Kristus akan datang kembali secara nyata untuk mendirikan Kerajaan Seribu Tahun sebagai penggenapan janji Mesianik bagi bangsa Israel. Dengan demikian, dispensasionalisme memberikan pemahaman teologis yang sistematis tentang urutan peristiwa akhir zaman, sekaligus menegaskan keyakinan gereja akan janji pemulihan Allah yang pasti akan terjadi.¹⁵

Meskipun demikian, pandangan dispensasional di atas mengandung sejumlah kelemahan teologis yang signifikan. Pertama, pemisahan antara gereja dan Israel sebagai dua entitas eskatologis yang berbeda tidak didukung oleh teks-teks kunci Perjanjian Baru, seperti Galatia 3:28, Efesus 2:14-16, dan Roma 11:17-24, yang justru menekankan persatuan dalam Kristus. Kedua, konsep “pengangkatan rahasia” sebelum masa kesengsaraan menciptakan eklesiologi yang bersi-

¹⁴ Oky Otto, "Analisis Historis terhadap Teologi Dispensasional," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 25–36, <https://doi.org/10.48125/jtb.v6i2.101>.

¹⁵ Yalisu Ajais, Tiara Feni, dan Sari Jarna, "Analisis Biblikal Mengenai Kedatangan Yesus Kristus Kedua Kali Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:11," *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (2025): 72–94.

fat eskapis dan bertentangan dengan panggilan gereja untuk menjadi saksi di tengah penderitaan (Yoh. 17:15-18; Why. 12:11). Ketiga, skema dispensasional tidak berakar pada tradisi hermeneutik gereja historis, melainkan merupakan inovasi teologis abad ke-19 yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah doktrin Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri secara kritis terhadap teologi dispensasionalisme, sambil tetap mengakui pengaruhnya yang luas dalam konteks gereja Injili kontemporer.

Gagasan tentang dua tahap kedatangan Kristus, yakni “pengangkatan rahasia” diikuti oleh kedatangan-Nya secara terbuka, tidak memiliki dasar dalam Kitab Wahyu maupun dalam seluruh kanon Perjanjian Baru. Kitab Wahyu justru menampilkan *Parousia* Kristus sebagai satu peristiwa tunggal yang bersifat universal dan terbuka: “Setiap mata akan melihat Dia” (Why. 1:7), menegaskan bahwa kedatangan Kristus bukanlah sesuatu yang tersembunyi atau terbatas hanya bagi kelompok tertentu. Tradisi gereja mula-mula juga menolak pandangan semacam itu; tulisan-tulisan awal seperti *Didache*, Irenaeus, dan Hippolytus menafsirkan kedatangan Kristus sebagai klimaks sejarah keselamatan yang membawa penghakiman bagi dunia dan pembebasan bagi umat Allah, bukan sebagai pengangkatan rahasia dari dunia.¹⁶

Analisis Eksegetis Kedatangan Kristus dalam Wahyu

Dalam perspektif eksegetis, Kitab Wahyu tidak menggambarkan kedatangan Kristus sebagai peristiwa rahasia atau tersembunyi, melainkan sebagai pernyataan ilahi yang penuh kemuliaan, di mana Kristus hadir sebagai Raja dan Hakim yang menuntaskan seluruh sejarah manusia. Simbol-simbol apokaliptik yang digunakan Yohanes bertujuan untuk menyingkapkan realitas rohani di balik penderitaan dunia, di mana Kristus memerintah atas segala kuasa dan menegakkan keadilan Allah.¹⁷ Gambaran ini memperlihatkan bahwa kedatangan Kristus tidak sekadar membawa pembebasan bagi sebagian umat, melainkan juga menjadi momen penghakiman universal dan pemulihan kosmik. Kitab Wahyu menegaskan supremasi Kristus dalam sejarah dan menjadikan penantian eskatologis bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai pengharapan aktif dalam menghadapi realitas penderitaan dan kejahatan.

Selanjutnya, Wahyu 7:9–14 memperlihatkan umat Allah yang telah keluar dari “kesusahan besar” (*ek tēs thlipsēos tēs megalēs*), bukan mereka yang diangkat sebelum masa penderitaan. Gambaran ini menunjukkan bahwa umat pilihan tidak dihindarkan dari kesulitan, tetapi dijaga dan dimeteraikan oleh Allah di tengah penderitaan. Pakaian putih yang mereka kenakan melambangkan kemenangan dan kemurnian iman, hasil dari kesetiaan mereka yang tetap berpegang pada Kristus di tengah ujian berat. Dave Hagelberg menyebutkan bahwa beberapa orang di jemaat Sardis tetap menjaga kekudusan mereka dan tidak mencemarkan pakaian mereka, sehingga mereka layak berjalan bersama Kristus dalam pakaian putih sebagai lambang kemenangan.¹⁸ Hal ini menegaskan bahwa keselamatan tidak diukur dari penghindaran penderitaan, melainkan dari keberanian untuk tetap setia di bawah lindungan kasih karunia Allah.

Wahyu 11:11–12 menggambarkan dua saksi yang dibangkitkan dan diangkat ke surga sebagai lambang kemenangan rohani gereja di tengah dunia yang menentang Allah. Peristiwa ini bukanlah gambaran literal tentang *rapture* (pengangkatan rahasia), melainkan simbol dari pemulihan dan kemuliaan gereja yang tetap setia bersaksi. Kebangkitan kedua saksi itu menunjukkan bahwa kesaksian gereja tidak dapat dimatikan, sebab kuasa Allah selalu membangkitkan iman umat-Nya.¹⁹ Pengangkatan mereka ke surga melambangkan *parousia*, yaitu kedatangan Kristus

¹⁶ Dedi Surianto Laia dan Abad Jaya Zega, "Perspektif Teologis terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 165–175, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.248>.

¹⁷ Rantosari Siahaan, *Penyingkapan Wahyu Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 10.

¹⁸ Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 88.

¹⁹ Samuel B. Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah Dalam Perjuangan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

yang memuliakan umat-Nya di hadapan dunia. Dengan demikian, Wahyu ini menegaskan bahwa kemenangan rohani bukan hanya milik kelompok eksklusif yang menantikan *rapture*, tetapi milik seluruh tubuh Kristus yang hidup dalam kesetiaan.

Wahyu 19–20 menggambarkan kedatangan Kristus sebagai satu peristiwa besar dan tunggal (*parousia*) yang menandai berakhirnya sejarah dosa serta permulaan pemerintahan kekal Allah (*basileia tou Theou*). Dalam penglihatan ini, Kristus tampil sebagai Raja dan Hakim yang menundukkan segala kuasa kejahatan, termasuk binatang dan nabi palsu.²⁰ Gambaran ini tidak mendukung pandangan tentang dua tahap kedatangan, *harpazō* (pengangkatan rahasia) dan *parousia* (kedatangan dalam kemuliaan), sebagaimana diajarkan dalam teologi dispensasionalisme. Sebaliknya, Wahyu menegaskan bahwa kebangkitan, penghakiman, dan pemulihan ciptaan terjadi dalam satu karya Allah yang utuh. Kedatangan Kristus bukan peristiwa rahasia, melainkan penyungkapan kemuliaan-Nya bagi seluruh dunia.

Kritik Teologis terhadap Narasi *Rapture* di Era Digital

Menurut kajian teologi biblika, penafsiran terhadap Kitab Wahyu tidak mendukung gagasan *rapture* (*harpazō*) sebagai peristiwa rahasia yang terpisah dari *parousia* Kristus. Beberapa penafsir menegaskan bahwa fokus utama Wahyu bukan pada pengungkapan rahasia, melainkan pada kesetiaan umat Allah yang tetap teguh di tengah penderitaan dan penganiayaan. Hal ini tampak dalam penekanan bahwa kemenangan Anak Domba (*to arnion*) dicapai melalui penderitaan dan ketekunan orang-orang kudus sebagaimana tercermin dalam Wahyu 7:14, 12:11, dan 14:12. Jadi, makna kemenangan eskatologis dalam Wahyu lebih menonjolkan partisipasi umat dalam penderitaan Kristus daripada upaya melarikan diri dari realitas dunia.

Dari perspektif teologi biblika dan sistematika, narasi *rapture* modern sering mereduksi eskatologi menjadi tontonan sensasional secara digital. Banyak konten media sosial menggambarkan Kitab Wahyu dengan ledakan, meteor, atau bencana kosmik yang menakutkan. Representasi seperti ini menimbulkan rasa takut dan kepanikan, bukan dorongan untuk bertobat dan beribadah. Gagasan tentang apokaliptik dan milenarian memiliki ketergantungan yang kuat pada media karena keduanya menyebar dan berfungsi melalui proses mediasi. Baik bentuk maupun isi wacana apokaliptik, termasuk ajaran milenarian, turut dibentuk dan dipengaruhi oleh perkembangan serta karakteristik teknologi media yang memfasilitasikannya.²¹ Padahal, secara teologis, Wahyu merupakan kitab liturgis yang berpusat pada penyembahan kepada Anak Domba. Fokus utamanya bukan pada malapetaka dunia, melainkan pada kemuliaan Kristus yang memerintah atas sejarah.

Ajaran *rapture* yang populer di media digital sering menumbuhkan pola pikir eskapistik dan individualistik dalam kehidupan iman. Survei *Pew Research Center* (2022) menunjukkan bahwa sekitar 39% orang dewasa di Amerika Serikat percaya bahwa umat manusia sedang hidup di akhir zaman, dengan angka mencapai 63% di kalangan Protestan evangelikal.²² Data ini mengindikasikan bahwa keyakinan eskatologis, termasuk pandangan tentang *rapture*, masih memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran keagamaan masyarakat Kristen modern. Namun, survei *LifeWay Research* (2016) menemukan bahwa hanya 36% pendeta Protestan yang mempercayai konsep *pre-tribulation rapture* seperti yang populer dalam budaya digital.²³ Temuan tersebut me-

²⁰ Hakh.

²¹ Laszlo Hubbes, "Theoretical Themes in Social Media," *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements*, no. November (2022): 1–11.

²² Pew Research Center, "About Four-in-Ten U.S. Adults Believe Humanity Is Living in the End Times," December 8, 2022, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2022/12/08/about-four-in-ten-u-s-adults-believe-humanity-is-living-in-the-end-times/>.

²³ Bob Smietana, "Only One-Third of Pastors Share 'Left Behind' End Times Theology," *Christianity Today*, April 26, 2016, <https://www.christianitytoday.com/2016/04/sorry-left-behind-pastors-end-times-rapture-antichrist/>.

nunjukkan adanya kesenjangan antara iman populer di media dan pandangan teologis yang lebih reflektif dalam gereja.

Banyak orang percaya ingin “diselamatkan lebih dulu” dari penderitaan dunia tanpa memahami misi Allah. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan teologi salib yang menuntut penyangkalan diri dan kesetiaan (Mrk. 8:34–35). Kristus memanggil umat-Nya untuk menjadi saksi di tengah penderitaan, bukan melarikan diri dari realitas dunia (Kis. 1:8). Gereja yang setia justru diutus untuk hadir di tengah kegelapan, membawa terang dan kasih Kristus bagi dunia. Jadi, iman sejati tidak diukur dari keinginan untuk terangkat, melainkan dari kesediaan untuk melayani di dunia. Narasi *rapture* modern juga menimbulkan distorsi serius terhadap pemahaman Kristologi dan Pneumatologi dalam iman Kristen. Fokusnya sering terarah pada keselamatan fisik, yakni terangkat dari bumi, bukan pada keselamatan rohani dalam kesatuan dengan Kristus. Akibatnya, karya Roh Kudus sebagai Penolong yang menyertai dan memampukan umat Allah sering diabaikan (Yoh. 14:16–17). Padahal, Roh Kudus adalah tanda kehadiran Allah yang aktif memelihara dunia dan meneguhkan gereja.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pertama, penguatan literasi teologi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks gereja masa kini. Arus informasi teologis yang beredar di dunia digital sering kali tidak melalui proses verifikasi akademik, sehingga menimbulkan kebingungan teologis di kalangan umat. PAK memiliki tanggung jawab untuk melatih warga gereja agar mampu menilai, mengkritisi, dan menafsirkan konten digital secara kontekstual serta bertanggung jawab. Literasi teologi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga keterampilan hermeneutik untuk memahami Firman Tuhan di tengah pluralitas tafsir modern.²⁴ Di sinilah PAK berperan strategis dalam membentuk umat yang tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi rohani, melainkan partisipan kritis yang berakar kuat dalam iman Kristen yang ortodoks.

Secara konkret, penguatan literasi teologi digital dapat diwujudkan melalui program “Kelas Klarifikasi Iman” yang diadakan gereja setiap bulan, di mana anggota jemaat didampingi untuk bersama-sama menganalisis konten viral keagamaan di platform TikTok atau YouTube menggunakan panduan hermeneutika sederhana. Gereja dapat menyediakan modul digital interaktif yang memuat panduan pertanyaan kritis: “Siapa penulisnya? Apa konteks asli teksnya? Apa pandangan teolog yang diakui oleh gereja?” Pendeta dan guru PAK perlu dilatih untuk memfasilitasi diskusi terbuka tentang konten digital tanpa menghakimi, sehingga warga gereja merasa aman untuk bertanya dan berpikir kritis. Contoh penerapan nyata adalah program “Digital Faith Check” yang dijalankan oleh beberapa gereja di Jakarta dan Surabaya, di mana kelompok kecil secara rutin menelaah konten eskatologis yang viral bersama pembimbing rohani.

Kedua, pendidikan eskatologi sebagai pengharapan aktif perlu menjadi dimensi yang integral dalam kurikulum PAK. Selama ini, pembahasan tentang akhir zaman kerap disalahpahami sebagai spekulasi tentang waktu atau prediksi bencana, padahal makna sejati eskatologi adalah peneguhan iman dan pengharapan dalam Kristus. Pendidikan eskatologi yang sehat harus menekankan dimensi etis, yakni hidup kudus, melayani dengan kasih, dan menegakkan keadilan sosial.²⁵ Pengharapan bukanlah pelarian dari realitas dunia, melainkan kekuatan rohani untuk mengubahnya sesuai dengan kehendak Allah. Gereja yang mengajarkan eskatologi secara transformatif akan menumbuhkan umat yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh dan semangat pelayanan yang nyata.

Secara praktis, pendidikan eskatologi yang berorientasi pada pengharapan aktif dapat diimplementasikan melalui kurikulum PAK yang mengintegrasikan “Etika Akhir Zaman.” Misal-

²⁴ R. D. Mumu, A. S., & Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif* (Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia., 2025), 45.

²⁵ C. F. Nainggolan, *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Bekasi: Penerbit Alungcipta, 2025), 45.

nya, satu semester pembelajaran PAK di SMA Kristen dapat memuat topik-topik berikut: Membaca Wahyu secara kontekstual: simbol, bukan prediksi; Apa yang harus kita lakukan hari ini karena Kristus akan datang? Proyek pelayanan sosial sebagai wujud pengharapan eskatologis. Gereja dapat mengembangkan "Kalender Pelayanan Eskatologis" tahunan, di mana setiap bulan jemaat diundang untuk melakukan aksi kasih nyata (kunjungan ke panti, bantuan bagi korban bencana, advokasi keadilan) sebagai respons iman atas kedatangan Kristus. Dengan demikian, eskatologi tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dihidupi dalam tindakan pelayanan yang terukur dan berkelanjutan.

Ketiga, pembentukan karakter kesetiaan dan misi menjadi wujud konkret dari spiritualitas eskatologis yang diajarkan oleh PAK. Kitab Wahyu menggambarkan umat yang menang bukan karena kekuatan duniawi, melainkan karena kesetiaan mereka kepada Kristus hingga akhir (Why. 12:11). Dalam konteks pendidikan, nilai kesetiaan ini perlu diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang menekankan tanggung jawab moral, disiplin rohani, dan keberanian bersaksi di tengah tekanan sosial.²⁶ Pendidikan yang berorientasi pada karakter misioner akan membentuk generasi Kristen yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga memiliki kepekaan sosial untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesetiaan dan misi menjadi dua sisi yang tidak terpisahkan dalam praktik iman yang hidup.

Dalam tataran praktis, pembentukan karakter misi dapat diwujudkan melalui program "Kesaksian Digital Kristen"; sebuah pelatihan di mana pemuda gereja belajar membuat konten keagamaan yang akurat secara teologis dan relevan secara budaya untuk media sosial. Gereja dapat membentuk "Tim Verifikasi Iman" yang bertugas merespons cepat konten eskatologis yang viral dengan penjelasan biblikal yang mudah dipahami oleh umat awam. Sekolah-sekolah Kristen dapat mengadakan proyek akhir tahun "Misi Kami di Dunia Ini", di mana siswa merancang program pelayanan komunitas sebagai bentuk respons misi terhadap panggilan eskatologis. Model pendampingan rohani (*spiritual mentoring*) antargenerasi dalam jemaat juga dapat memperkuat karakter kesetiaan, dengan menjodohkan anggota jemaat muda dan senior untuk saling berbagi pengalaman iman dan keteguhan dalam menghadapi tekanan zaman.

Secara teologis dan andragogis, ketiga implikasi tersebut menegaskan bahwa PAK harus bergerak dari pendekatan kognitif menuju pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Gereja tidak cukup hanya mentransfer doktrin, tetapi juga harus membangun kesadaran iman yang reflektif dan aplikatif di tengah tantangan digitalisasi dan sekularisasi. Model pendidikan yang partisipatif dan berbasis komunitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghidupkan nilai-nilai harapan, kesetiaan, dan misi. Dengan demikian, PAK berfungsi bukan hanya sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai ruang formasi spiritual yang menyiapkan umat untuk menghadapi realitas dunia sambil menantikan pemenuhan janji Allah dengan iman yang teguh dan kasih yang bekerja melalui perbuatan.

KESIMPULAN

Pendidikan iman eskatologis berdasarkan Kitab Wahyu menegaskan bahwa kesetiaan umat di tengah penderitaan merupakan bentuk kemenangan iman yang sejati. Dalam konteks zaman modern, khususnya di era digital, ajaran tentang *rapture* yang banyak beredar di media sosial sering kali menimbulkan pemahaman keliru tentang akhir zaman, di mana eskatologi dipersempit menjadi narasi ketakutan dan pelarian dari dunia, bukan sebagai pengharapan akan pemulihan Allah atas ciptaan-Nya. Kitab Wahyu sendiri menegaskan bahwa kedatangan Kristus bukanlah peristiwa rahasia yang hanya dialami oleh sebagian orang, melainkan peristiwa terbuka yang membawa pengharapan universal bagi seluruh umat manusia. Karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam membangun literasi teologi digital agar umat percaya dapat memilah dan menafsirkan in-

²⁶ Ratna Saragih, "'Yang Menang' Di Dalam Kitab Wahyu," *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 17–36.

formasi iman dengan benar di tengah banjir konten teologis daring. Melalui pendekatan teologis yang mendalam dan andragogis yang kontekstual, gereja dipanggil untuk menanamkan pengharapan yang aktif, memperkuat karakter kesetiaan, serta menumbuhkan spiritualitas yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan iman di era digital.

REFERENSI

- Ajais, Yalisu, Tiara Feni, dan Sari Jarna. "Analisis Biblikal Mengenai Kedatangan Yesus Kristus Kedua Kali Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:11." *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (2025): 72–94.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Darmadi, Daud, dan Eunike Agustina. "Tipologi Zaman Nuh dalam Lukas 17:26–27: Analisis Teologis atas Kedatangan Anak Manusia dalam Kajian Intertekstual Alkitabiah." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 52–62. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v7i1.120>.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Hakh, Samuel B. *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hubbes, Laszlo. "Theoretical Themes in Social Media." *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements* (November 2022): 1–11. <https://www.cdamm.org/assets/articlePDFs/33948-theoretical-themes-in-social-media.pdf>.
- Jehadut, Alfons. *Pengantar dan Tafsir Wahyu 1–11*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Joseph, Robert G., Laura M. Tringali, dan Meghan R. Henning. "Enraptured by Rapture: Production Context, Biblical Interpretation, and Evangelical Eschatology in *The Rapture*, *Left Behind*, and *This Is the End*." *Journal of Religion & Film* 28, no. 2 (2024): Article 7. <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.28.02.07>.
- Kellum, Scott. "Rev 3:10: Rapture or Preservation?" *Perichoresis* 22, no. 2 (2024): 80–94.
- Laia, Dedi Suriyanto, dan Abad Jaya Zega. "Perspektif Teologis terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 165–175. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.248>.
- Marsh, Cory M. "The Rapture: Cosmic Segregation or Antidote for Oppression? A Critical Response to the 'Racial Ideology of Rapture.'" *The Journal of Ministry and Theology* 24, no. 2 (2020): 60–79.
- Mumu, R. D., A. S. Mumu, dan Tamaweol. *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif*. Purwokerto: PT Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Nainggolan, C. F. *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Bekasi: Penerbit Alungcipta, 2025.
- Otto, Oky. "Analisis Historis terhadap Teologi Dispensasional." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 25–36. <https://doi.org/10.48125/jtb.v6i2.101>.
- Roisatunnisa. "Isu Kiamat Kembali Viral di TikTok, Rapture Jadi Pembahasan." *BeritaSatu*, September 24, 2025. <https://www.beritasatu.com/ototekno/2925295/isu-kiamat-kembali-viral-di-tiktok-rapture-jadi-pembahasan>.
- Saragih, Ratna. "Yang Menang' di Dalam Kitab Wahyu." *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 17–36.
- Siahaan, Rantosari. *Penyingkapan Wahyu Allah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Siregar, Cansui, Rogate A. T. Gultom, dan Wesli H. Situmeang. "Kedatangan Yesus Kristus di Awan-Awan (Analisis Wahyu 1:7)." *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 22, no. 1

(2024): 133–145.

Smietana, Bob. "Only One-Third of Pastors Share 'Left Behind' End Times Theology."

Christianity Today, April 26, 2016. <https://www.christianitytoday.com/2016/04/sorry-left-behind-pastors-end-times-rapture-antichrist/>.

Suharyo, Ignatius. *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*. Diedit oleh Pr. Martasudijita. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tibola, Samuel. *Memahami Ajaran Pengangkatan Gereja (1 Tesalonika 4:13–18)*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.

Walvoord, John P. *Penggenapan Nubuat Masa Kini: Zaman Akhir*. Malang: Gandum Mas, 2020.

Pew Research Center. "About Four-in-Ten U.S. Adults Believe Humanity Is Living in the End Times." December 8, 2022. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2022/12/08/about-four-in-ten-u-s-adults-believe-humanity-is-living-in-the-end-times/>.